



Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah (Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban)



Maziyah Mazza Basya^{1*}, Sulthon Syarifudin¹

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. UIN Sunan Ampel Surabaya

*Maziyah.mazza@uinsby.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi peran masjid dalam pengembangan sosial ekonomi jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban pada khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya. Peneliti mengumpulkan data berupa kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk pengembangan sosial ekonomi jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban, serta permasalahan yang dihadapi masjid dan jamaah dalam pembangunan ekonomi sosial jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana lebih menekankan pada pengamatan fenomena serta lebih banyak meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang diambil dari penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban memiliki potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal terkait dengan pembangunan sosial ekonomi jamaahnya. Kegiatan berupa usaha ekonomi yang dijalankan Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban adalah pemberdayaan jamaah melalui kegiatan one pesantren one product dan kegiatan pengelolaan kantin, dimana masih dibutuhkan pengelolaan manajerial yang tersistem dengan baik dan profesional.

Kata Kunci: *Optimalisasi Peran Masjid, Pengembangan Sosial Ekonomi, One Pesantren One Product.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the optimization of the role of the mosque in the socio-economic development of the congregation of the Al Bayyinah Jenu Tuban Mosque in particular, and the surrounding community in general. Researchers collected data in the form of activities which are a form of socio-economic development of the congregation of the Al Bayyinah Jenu Tuban Mosque, as well as the problems faced by the mosque and congregation in the social economic development of the congregation of the Al Bayyinah Jenu Tuban Mosque. The research approach used in this study is a qualitative approach, which places more emphasis on observing phenomena and researching more on the substance of the meaning of these phenomena. This type of research is a case study taken from field research. The results of this study are that the Al Bayyinah Jenu Tuban Mosque has potential that has not been utilized optimally related to the socio-economic development of its congregation. The activity in the form of an economic business that is run by the Al Bayyinah Jenu Tuban Mosque is the empowerment of the congregation through the activity of one Islamic boarding school one product and canteen management activities, where a well-systemized and professional managerial management is still needed.

Keywords: *Optimizing the Role of Mosques, Socio-Economic Development, One Islamic Boarding School One Product*

A. PENDAHULUAN

Sentra kegiatan masyarakat muslim, baik untuk kegiatan beribadah, majelis Ilmu, bahkan kegiatan bermuamalah lainnya dapat dilakukan di masjid. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, fungsi masjid juga sebagai media pembinaan jamaah secara holistik (Ridwanullah A.I and Herdiana D, 2018). Masjid pun memiliki kedudukan dan peran penting bagi Umat Islam guna menumbuhkan karakter masyarakat yang islami. Karena sepenting itulah, masjid harus dapat digunakan dengan sebaik-baiknya (Arif. M, 2018). Banyak yang salah mengartikan bahwa masjid hanya dapat berfungsi sebagai tempat untuk melakukan shalat, pengajian ataupun kegiatan-kegiatan berbasis agama saja, padahal fungsi masjid bisa lebih membawa manfaat daripada itu. Dewasa ini muncul berbagai upaya yang dilakukan oleh sebagian umat Islam dalam menjadikan fungsi masjid tidak hanya sebagai sarana beribadah saja, melainkan sebagai sarana berbagai kegiatan umat islam lainnya. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat masjid merupakan salah satu tempat strategis dalam pembangunan dan pemberdayaan jamaahnya, sayangnya, upaya tersebut sampai saat ini masih belum terlaksana dengan baik dan maksimal (Ridwanullah A.I and Herdiana D, 2018).

Masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan umat muslim baik untuk kegiatan ibadah dan bermuamalah akan membuat masjid lebih bermanfaat dan “hidup”. Terkait dengan kegiatan muamalah, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masjid, diantaranya menjadikan masjid sebagai sarana pusat kegiatan ekonomi. Lebih detail, masjid sebagai sarana untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi., dengan begini akan tercipta kemandirian masyarakat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat muslim. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan peran kepada para jamaah masjid untuk menjadi mata rantai ekonomi yang terintegrasi baik sebagai konsumen, produsen bahkan pemilik dalam beberapa kegiatan ekonomi yang diciptakan melalui masjid, hal tersebut berguna terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bagi jamaah masjid. Dengan demikian keberadaan masjid memiliki peran penting yang diperlukan oleh masyarakat sekitar masjid.

Kata “masjid” berasal dari bahasa arab, *masjid* yang berarti tempat untuk bersujud. Jika dilihat dari sejarah awal kali Islam disebarkan pada masa Rasulullah Saw, masjid sudah memiliki dualism peran, yang pertama adalah tempat untuk melakukan aktivitas koneksi dengan Allah SWT (makna masjid secara vertikal), hal ini bermakna hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu dalam konteks ini, masjid bukanlah milik manusia, melainkan milik Allah SWT, sehingga ungkapan masjid adalah

“Rumah Allah” tidak hanya dalam artian kias, namun juga benar secara hukum. Peran kedua dari masjid adalah mencakup peran sosial kemsyarakatan, yaitu masjid bermakna horisontal Pada masa Rasulullah hingga sesudahnya, fungsi masjid mencakup kedua makna itu. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat pemerintahan, politik, pendidikan, budaya, pengembangan ekonomi, dan lain sebagainya. Dengan multi fungsi ini tidak mengherankan jika masjid bisa menjadi mercusuar bagi umat islam. Tidak hanya ilmu agama yang berkembang dari masjid tetapi juga disiplin ilmu lain. Tidak hanya sebagai pusat ibadah, tatapi juga sebagai pusat peradaban. Tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh dalam hukum Islam, tetapi juga pakar matematika, filsafat, astronomi, kimia, biologi, seni, arsitektur, ekonomi dan lain-lain. (H. Abu Bakar, 2007)

Untuk menerapkan beberapa hal di atas perlu adanya tindakan awal dalam merealisasikannya, yaitu dengan cara pengembangan sosial. Pengembangan Sosial adalah upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau daya guna individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang sudah berfungsi dengan baik. Terlaksananya pengembangan sosial tersebut diharapkan terjadi adanya perkembangan terhadap perhatian kepada pertumbuhan ekonomi jamaah masjid yang bersifat progresif. Proses pemberdayaan dan pengembangan akan menyediakan ruang kepada jamaah untuk mengadakan berbagai pilihan. Sebab, jamaah yang dapat memajukan pilihannya dan dapat memilih dengan jelas akan menghasilkan jamaah berkualitas (Nanih Machendrawaty and Agus Ahmad Safei, 2001).

Masjid di Indonesia tidak susah untuk ditemukan dan tersebar diberbagai wilayah diseluruh Indonesia, salah satunya di Kabupaten tuban Jawa Timur. Masjid di Kabupaten Tuban sejumlah 988 masjid, terdiri dari 1 masjid agung, 21 masjid besar, 935 masjid jami', 12 masjid bersejarah dan 19 masjid tempat publik, dan 6.320 musholla (“Bimtek Dan Monitoring Uang Kehormatan Bagi Imam Masjid Kabupaten Tuban Oleh PW DMI Jatim,” n.d.). Salah satu masjid yang berpotensi dan dinilai melakukan pemberdayaan ekonomi umat di Kabupaten Tuban adalah Masjid Al Bayyinah. Masjid Al Bayyinah dibangun pada tahun 1987 dan masuk dalam kategori Masjid Umum. Masjid Al Bayyinah beralamat di Dusun Dasin Desa Sugihwaras Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur (“Masjid AL-BAYYINAH DSN. DASIN SUGIHWARAS,” n.d.). Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban menyelenggarakan beberapa kegiatan sosial ekonomi seperti koperasi dan kantin masjid maupun menyelenggarakan kegiatan pendidikan seperti TPQ, Raudlatul Athfal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, dan Majlis Ta'lim. Oleh karena itu, Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban merupakan salah

satu masjid yang berpotensi dalam melakukan program pemberdayaan umat khususnya di bidang ekonomi. Tidak hanya itu, posisi masjid ini pun terletak di dekat kota dan berada persis di sebelah selatan Jalan Nasional Pantura dan memungkinkan untuk turut memberikan sumbangsih dalam perekonomian terhadap jamaahnya.

Implementasi optimalisasi peran masjid dalam perkembangan sosial ekonomi jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban harus dijalankan dalam setiap praktek kegiatan-kegiatan dan program-program yang terselenggara. Namun, dalam perkembangannya optimalisasi tersebut terbilang belum berjalan maksimal. Faktor penyebab belum maksimalnya optimalisasi peran masjid tersebut adalah karena belum konsistennya pengurus dan jamaah dalam merealisasikannya. Faktor tersebut dapat menyebabkan implementasi program perkembangan social ekonomi jamaah masjid menjadi bermasalah, sehingga perlu adanya solusi penyelesaian terhadap hal tersebut dengan melakukan terobosan untuk meminimalisir akibat yang timbul.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi peran Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dalam pembangunan sosial ekonomi jamaah, ciri khas pemberdayaan ekonomi jamaah masjid Al Bayyinah, manfaat yang timbul dalam optimalisasi peran Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dalam pembangunan sosial ekonomi jamaah dan implementasi peran jamaah dalam kegiatan ekonomi Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban.

Sebelum penelitian ini dibuat peneliti mempelajari dan mencari beberapa referensi jurnal lainnya. Diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Panglima Thariq Al Huda dan Dr. Multifiah, SE., MS. Penelitian ini memaparkan bahwa Masjid Agung Jami' Kota Malang pada saat ini menjadi lembaga amil di bawah naungan Yayasan Masjid Agung Jami' Malang dan Masjid Agung Jami' Kota Malang memiliki potensi besar dalam menghimpun dana, akan tetapi Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya sebatas melaksakan penyaluran dana yang terkumpul sesuai dengan peruntukannya, yaitu untuk anak yatim piatu, dhuafa, operasional serta untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid. Selanjutnya, Masjid Agung Jami' Kota Malang memberikan tabungan pendidikan yang mana dapat memberikan asa untuk anak yatim selepas masa yatimnya untuk hidup lebih baik lagi. Tidak hanya itu, Masjid Agung Jami' Kota Malang juga memberikan pinjaman uang kepada semua karyawan dengan menggunakan dana pos dhuafa karena karyawan diikutkan sebagai dhuafa dan tidak dikenai bunga sepeserpun. Dalam hal pemberdayaan, Masjid Agung Jami' Kota Malang hanya memberikan santunan serta ilmu agama baik kepada yatim maupun para dhuafa. Dengan demikian, Masjid Agung Jami' Kota Malang memiliki fungsi sebagai media untuk

menjalankan dalam hal peribadatatan termasuk diantaranya menerima juga menyalurkan infaq dan shadaqah (Panglima Thariq Al Huda, 2017).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fathur Afiat, Besse Wediawati, dan Lucky Enggrani Fitri. Dalam penelitiannya membahas Masjid Jami Assalam yang memiliki kelebihan dalam hal sumber dana yang berkelanjutan dari sedekah dan infak jumat, lalu jumlah jamaah yang potensinya adalah seluruh mahasiswa civitas akademika Universitas Jambi. Namun tidak berbanding lurus dengan kelemahan Masjid Jami Assalam yaitu dalam hal sumberdaya manusia yang dapat bertanggung jawab penuh untuk kegiatan pemberdayaan ekonomi, seksi yang membidangi kegiatan pemberdayaan ekonomi, dan fasilitas masjid yang belum memadai. Padahal Masjid Jami Assalam memiliki peluang dalam hal melakukan pemberdayaan ekonomi umat. Diantara potensi yang dimiliki oleh Masjid Jami Assalam yaitu adanya visi misi Universitas Jambi Untuk menjadi World Class Entrepreneur University, juga mendapat rencana dukungan dana dari pihak Arab Saudi sebagai donatur pertama pembangunan Masjid dan didukung lokasi masjid yang berdekatan dengan Rusunawa Universitas Jambi. Tetapi Masjid Jami Assalam ini menghadapi kendala dalam hal belum adanya dukungan kuat dari pihak kampus untuk pengembangan program-program kewirausahaan melalui masjid dan adanya kecenderungan setiap fakultas yang mendirikan masjid sendiri serta pemahaman pengurus masjid yang belum sepenuhnya paham mengenai fungsi masjid yang ideal dalam hal kegiatan pemberdayaan ekonomi umat (Fathur Afiat et al., 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana mengenai Optimalisasi kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan di Masjid Raya At-Taqwa. Diantara optimalisasinya antara lain yaitu optimalisasi pemberdayaan spiritual keagamaan, optimalisasi pemberdayaan pendidikan, optimalisasi pemberdayaan ekonomi, optimalisasi pemberdayaan sosial kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya. Kelima program optimalisasi tersebut menjadi prioritas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar Masjid Raya At-Taqwa yang berbasis masjid guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan dengan fokus pada internal pengurus masjid. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut diantaranya: sumber daya (keterampilan dan pengetahuan, dukungan dana, kompetensi, ketersediaan sarana prasarana), komunikasi (koordinasi dan sosialisasi) dan

struktur organisasi (formalitas, sentralisasi, dan kompleksitas). Ketiganya saling mempengaruhi dan berkaitan satu dengan yang lainnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Ridwanullah A.I and Herdiana D, 2018)

B. PELAKSAAN DAN METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus dan field research. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena juga lebih meneliti pada substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis maupun ketajaman penelitian kualitatif sangat mempengaruhi pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan dan fokus dari penelitian kualitatif ini yaitu pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya (Basri H, 2014). Pendekatan studi kasus digunakan karena studi kasus merupakan penelitian mengenai suatu kasus yang pada setiap prosesnya dilaksanakan secara rinci, tajam, dan mendalam. Kasus di sini biasanya berupa individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga. Dari penelitian kasus tersebut, diharapkan peneliti mendapatkan pengetahuan mendalam tentang kasus yang diteliti tersebut dan penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan atau field research. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan pada suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau pun menyelidiki sesuatu yang terjadi di suatu tempat (Abdurahman Fathoni, 2006). Penelitian ini mempunyai titik fokus pada kegiatan ekonomi masjid yang berlangsung di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Sasaran penelitian seluruh Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban, Pengurus, serta elemen dari Yayasan Al Bayyinah Jenu Tuban.

Data primer dan data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data penelitian didapat secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara dengan pengurus, jamaah dan masyarakat sekitar Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Selain itu peneliti juga melakukan jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) ataupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda), dalam hal ini peneliti ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Artinya, melalui kegiatan tersebut peneliti mengumpulkan data melalui cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi). Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data penelitian didapat melalui media perantara atau secara tidak langsung baik berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip yang dipublikasikan ataupun

yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai data guna menunjang penelitian dengan cara berkunjung ke Perpustakaan Pusat Kajian, pusat arsip maupun membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi adalah teknik pengambilan data dengan cara mengamati secara langsung suatu keadaan atau situasi dari sebuah objek penelitian (Amir Hamzah, 2019). Observasi juga merupakan metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indra (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan observasi dengan cara ikut andil secara langsung dan berpartisipasi aktif terhadap beberapa kegiatan yang ada di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Melalui tahap observasi ini peneliti ingin menggali data mengenai optimalisasi peran Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban terhadap pengembangan sosial ekonomi jamaahnya.

Selanjutnya, adalah teknik wawancara. Teknik wawancara mendalam dipilih dalam penelitian ini dan dilakukan pada konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian peneliti terlibat dalam kegiatan informan. Dengan demikian wawancara secara mendalam (in- depth interview) dan dapat dilakukan dengan intensif. Teknik yang ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah penyelidikan, pencarian, pengumpulan, penguasaan, pengawetan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Kegiatan dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh keterangan dan pengetahuan serta bukti dari kegiatan penelitian. Teknik yang terakhir adalah studi kepustakaan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan dasar-dasar ataupun pendapat secara tertulis dengan cara mempelajari beragam literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini pun dilakukan guna mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan pembandingan antara teori dengan praktek di lapangan. Data sekunder melalui metode ini didapatkan dengan cara membaca berbagai literatur hasil kajian dari peneliti terdahulu, browsing di internet, catatan perkuliahan, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan peran Masjid Al Bayyinah terhadap pembangunan sosial ekonomi jamaah.

Dalam menganalisis data, peneliti melakukannya dengan cara kualitatif. Semua data yang telah terkumpul akan diverifikasi juga diinterpretasi serta dilakukan triangulasi data sehingga akan teruji kredibilitas data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Model data dalam penelitian ini merujuk terhadap konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menerangkan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian hingga sampai tuntas. Komponen-komponen dalam analisis data diantaranya: (Sugiyono, 2017).

1. Data reduction (reduksi data) adalah data yang diperoleh dari laporan yang jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dilakukan pencatatan yang rinci dan teliti. Mereduksi data dalam hal ini artinya meresume, menentukan hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Sebagaimana di maklum ketika penelitian tentu saja akan memperoleh data yang banyak juga relatif beragam, bahkan sangat rumit. Oleh karena itu, perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Setelah data didapatkan, kemudian data ditulis dalam bentuk laporan. Laporan tersebut disusun berdasar pada data yang didapatkan, direduksi, diresume, dipilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Oleh karena itu, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data-data selanjutnya, dan mencari data-data tersebut bila diperlukan.
2. Data display (penyajian data) Penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada bagian ini peneliti membuat rangkuman temuan pada penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus penelitian dapat diketahui. Dengan kesimpulan data tersebut dapat memberikan makna yang relevan terhadap fokus penelitian. melalui display data, maka dapat mempermudah untuk memahami temuan penelitian, dan merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion drawing/verification* kesimpulan awal yang telah ditentukan masih bersifat sementara, dan bisa jadi akan berubah jika ditemukannya bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap penelitian berikutnya. Tapi jika kesimpulan yang tentukan pada tahap awal, telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sampai saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lanjutan, maka kesimpulan yang dikemukakan dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

Penentuan kesimpulan atau verifikasi adalah kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti wajib sampai pada tahapan kesimpulan dan harus melakukan verifikasi, terhadap segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang telah disepakati oleh tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Pada tahap akhir ini peneliti berusaha memeriksa keabsahan data kemudian menentukan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban melalui kegiatan pembangunan sosial ekonomi jamaahnya dimaknai sebagai suatu fungsi masjid yang memiliki kekuatan sentral dan berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid (Edi Suharto, 2005). Setiap kegiatan tersebut melalui pemberdayaan yang serius dan keistiqomahan dapat membuahkan hasil yang optimal. Dengan kegiatan pembangunan sosial ekonomi jamaah tersebut, pasti Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat menjadi icon destinasi religi di Kabupaten Tuban yang mampu menjadi penggerak kegiatan pembangunan sosial ekonomi jamaah dan mampu dalam meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan peningkatan kualitas kehidupan jamaahnya secara lebih baik.

Dalam menjalankan peran tersebut Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban melakukan pendekatan pemberdayaan ekonomi jamaahnya. Dalam beberapa kondisi, strategi pemberdayaan ini dapat dilakukan secara individual meskipun ada yang tetap berkaitan dengan kolektifitas. Oleh karena itu dalam konsep dasar pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilaksanakan setidaknya dengan tiga pendekatan, diantaranya terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tiga Pendekatan dalam Pemberdayaan dengan Konsep Dasar Pekerjaan Sosial

Pendekatan	Definisi
Pendekatan Mikro	Pendekatan mikro itu sendiri adalah pemberdayaan jamaah secara individu, baik melalui pendampingan, konseling, intervensi krisis atau manajemen stres. Tujuan utama dari pendekatan mikro adalah untuk membimbing dan melatih jamaah untuk memenuhi tujuan hidupnya. Pendekatan mikro ini sering disebut sebagai pendekatan berorientasi tugas (task centered approach). Jika dikaitkan dengan kondisi di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri, pendekatan ini hanya terfokus membimbing jamaah pada untuk menjalankan tugasnya sebagai muslim. Salah satu media

	pendekatannya yaitu dengan kegiatan majlis ta'lim dan kegiatan rutin pembacaan yasin tahlil.
Pendekatan Mezzo	Pendekatan mezzo adalah pendekatan yang memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan terjadi melalui kelompok seperti intervensi media, dinamika kelompok, pendidikan dan pelatihan biasanya digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan dan sikap masyarakat agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Kondisi, di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dalam hal ini yaitu memberi kesempatan kepada jamaahnya untuk ikut berpartisipasi mengembangkan keterampilan dalam membuat dan mengembangkan usaha. Ketika Yayasan Al Bayyinah diberikan kesempatan memamerkan beberapa usahanya di Festival 100% Tuban seluruh jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya. Dengan harapan seluruh jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat menumbuhkan pengetahuan berwirausaha.
Pendekatan Makro	Pendekatan makro dapat disebut sebagai strategi sistem besar. Tujuan dari pendekatan makro adalah untuk fokus pada sistem lingkungan yang lebih luas. Beberapa strategi untuk pendekatan ini meliputi perumusan strategi, pengorganisasian komunitas, kampanye, aksi sosial, lobi, rekayasa

	<p>sosial, dan manajemen konflik. Pendekatan ini menjadikan masyarakat sebagai pihak mampu bereaksi terhadap situasi yang berbeda dan memilih strategi yang tepat. Kondisi yang terjadi di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban adalah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban memiliki beberapa lembaga yang dinaungi oleh Yayasan Al Bayyinah, diantaranya: Raulatul Athfal (RA), Taman Pendidikan Al- Quran (TPQ), Jamaah Tahlil, dan Majelis ta'lim. Dengan adanya beberapa Lembaga tersebut, Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat menjalankan beberapa kegiatan, antara lain: perumusan kebijakan, pengorganisasian masyarakat, kampanye, aksi sosial, lobbying, perencanaan sosial serta manajemen konflik di Lembaga-lembaga tersebut (Edi Suharto, 2005).</p>
--	--

Ketiga pendekatan tersebut bisa dicapai dengan melaksanakan Kegiatan 5P. Kegiatan 5P tersebut diantaranya: Pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan.

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan 5P

Kegiatan 5P	Definisi
Pemungkinan	Pemungkinan adalah dengan menciptakan suasana ataupun iklim yang membolehkan potensi jamaah dapat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus dapat membebaskan jamaah dari sekat-sekat kultural ataupun

	<p>struktural yang menghambat. Kondisi di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri memungkinkan pada khususnya kepada jamaah yang memiliki usaha untuk mengembangkan potensinya. Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban menyediakan Kantin Al Bayyinah yang memungkinkan untuk para jamaah menjualkan dan mengembangkan beberapa usahanya di kantin Al Bayyinah tersebut.</p>
Penguatan	<p>Penguatan di sini adalah suatu pemberdayaan dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk memecahkan masalah dan memenuhi semua kebutuhan. Penguatan pemberdayaan dapat membangun keterampilan dan kepercayaan diri masyarakat yang dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri. Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri melalui Kantin Al Bayyinah dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dengan berpartisipasi baik dalam penjualan maupun pengembangan usaha, jamaah pun dapat berpartisipasi dalam organisasi Kantin Al Bayyinah. Dengan pengalaman berwirausaha tersebut diharapkan jamaah dapat bertahan hidup lebih baik untuk keluarganya atau setidaknya untuk dirinya sendiri. Selain itu, pihak Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban juga menguatkan dari sisi agama dengan memberikan</p>

	<p>kegiatan majlis ta'lim dan jamaah tahlil. Harapan dari Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri tidak hanya dapat menyelesaikan masalah duniawi saja dalam hal ini juga untuk pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan dapat menjadi penentram jiwa.</p>
Perlindungan	<p>Perlindungan dengan cara melindungi jamaah terutama pada kelompok yang lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok kuat. Selain itu, juga menghindari persaingan yang tidak seimbang bahkan tidak sehat antara yang kuat dengan yang lemah serta mencegah adanya eksploitasi dari kelompok kuat kepada kelompok lemah. Pemberdayaan tersebut menitikberatkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi atau dominasi yang tidak menguntungkan rakyat banyak. Dalam hal ini yaitu sosialisasi infaq dan shadaqah. Tujuan penyaluran infaq dan shadaqah sendiri adalah untuk melindungi kelompok masyarakat kurang mampu lainnya seperti fakir miskin dan anak yatim. Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban menerapkan perlindungan dengan memberikan dan membagikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim. Selain itu, Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban bertanggung jawab atas penyaluran tunjangan ini, yaitu menerima dan menyalurkan Infaq dan Shadaqa kepada yang berhak. Selain bekal materi, perlindungan diri juga bisa</p>

	<p>dilakukan melalui pendidikan yang diberikan Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban agar terhindar dari kebodohan yang bisa menjadi celah bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab.</p>
Penyokongan	<p>Penyokongan yang dimaksud yaitu dengan memberikan bimbingan dan dukungan supaya jamaah bisa menjalankan peranan maupun tugas dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengemban pemberdayaan ini agar tidak berakhir pada situasi atau posisi yang lebih lemah atau bahkan terpinggirkan. Keadaan yang terjadi pada Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban ini adalah pemberian dukungan secara materiil dan inmateriil. Secara materiil, Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu yang digunakan berasal dari infaq dan shadaqah umat. Sedangkan secara inmateriil, Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban memberikan pengajian yang biasanya terlaksana pada kegiatan majlis ta'lim dan jamaah tahlil. Harapan dari kegiatan ini adalah agar jamaah tidak merasa terpinggirkan oleh pihak manapun.</p>
Pemeliharaan	<p>Pemeliharaan, dengan cara menjaga kondisi yang kondusif agar di Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan berupa hubungan baik antar kelompok dalam masyarakat. Hubungan yang baik tersebut baik dari pihak Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban</p>

	<p>maupun dengan jamaah sangat baik. Salah satu contoh adalah adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang biasa dilaksanakan dengan bekerjasama dengan pihak Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Seperti peringatan kegiatan kemasyarakatan, PHBN ataupun PHBI. Kepercayaan dapat dibangun melalui pemeliharaan. Kepercayaan adalah modal terpenting dalam kegiatan sehari-hari, terutama pada kegiatan ekonomi (Edi Suharto, 2005).</p>
--	--

Optimalisasi peran Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban harus benar-benar terimplementasikan guna keberadaan masjid dapat memiliki dampak maupun berperan penting kepada jamaahnya. Dalam mengimplementasikan seluruh peran tersebut, maka dibutuhkan sosialisasi dan pelatihan bagi seluruh pengurus masjid. Pemahaman dari seluruh pengurus masjid dapat menjadi modal terpenting dalam memakmurkan masjid serta membangun jamaah dalam menciptakan wirausaha baru bagi jamaah nonproduktif yang menjadi jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban.

Dalam hal ini Masjid Al Bayyinah mempunyai program OPOP dari Yayasan Al bayyinah dalam naungan Lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al Bayyinah. Program OPOP Pemerintah Provinsi Jawa Timur ini mendorong ekonomi melalui program One Pesantren One Product (OPOP). Program OPOP ini adalah program khusus yang digagas oleh gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa dalam memberikan peningkatan kesejahteraan terhadap ekonomi masyarakat yang berbasis Pondok Pesantren dengan pemberdayaan santri, pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Melalui program ini mendorong pesantren untuk bisa memiliki produk unggulan dalam memberdayakan ekonomi santri, menguatkan ekonomi pesantren dan membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesantren (M. Mas'ud Said, 2020). Disamping itu, untuk menciptakan kemandirian jamaah melalui para santri agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial dan untuk memacu pengembangan skill, teknologi produksi, distribusi dan pemasaran melalui sebuah pendekatan yang inovatif dan strategis. Diharapkan dengan adanya program ini Lembaga berbasis pesantren ini dapat menciptakan

nilai tambah komoditas potensial di sekitar lingkungan Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban agar memiliki nilai tambah (Mas Purnomo Hadi, 2019).



Gambar 1.

Kegiatan Program One Pesantren One Product Oleh Lembaga TPQ Al Bayyinah dan Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban

Melalui program OPOP ini Optimalisasi Peran Masjid dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat terlaksana dengan baik. Seperti ikut sertanya jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dalam Festival 100% Tuban yang terlaksana di Stadion Loka Jaya Tuban. Seluruh jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat menjualkan dan mempromosikan produk-produknya dalam festival tersebut. Dengan adanya program ini banyak dari jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban mendapatkan manfaat dan berkah, karena mayoritas produk-produknya tersebut dapat terjual dan dikenal oleh khalayak umum khususnya masyarakat Kabupaten Tuban.



Gambar 2.

Bupati Kabupaten Tuban Kunjungi Stand OPOP Yayasan Al Bayyinah dalam Festival 100% Tuban

Tidak hanya program OPOP, adanya Kantin Al Bayyinah pun dapat menjadi tempat mengembangkan dan menjualkan produk-produk yang ada dari jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Karena dengan kantin tersebut diharapkan dapat membantu jamaah mengembangkan pembangunan sosial ekonominya. Kantin Al Bayyinah dapat menampung berbagai macam produk, baik makanan dan minuman, alat penunjang ibadah, maupun produk lainnya.



Gambar 3.

Transaksi Jual Beli di Kantin Al Bayyinah

Permasalahan yang Dihadapi Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dalam Mengembangkan Sosial Ekonomi

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban meliputi empat aspek, diantaranya: aspek Manajemen Masjid, aspek keuangan, aspek pemasaran dan aspek operasi usaha jamaah. Permasalahan jamaah terkait manajemen masjid adalah belum adanya pendirian unit usaha simpan pinjam untuk pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dan belum berkembangnya wadah untuk memberdayakan usaha produktif jamaah. Disamping itu, motivasi untuk berwirausaha yang islami pun masih belum merata kepada semua anggota jamaah. Solusi dan target dari aspek manajemen masjid yaitu dengan menumbuhkan semangat atau motivasi kewirausahaan melalui metode penyuluhan serta menyediakan sarana untuk meningkatkan usaha yang dijalankan dan dikembangkan jamaah. Target dari manajemen masjid ini diharapkan Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban termotivasi untuk berwirausaha sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Pelaksanaan pengabdian ini dapat dimulai dengan pengadaan pelatihan mengenai manajemen masjid dan pemberdayaan ekonomi jamaah.

Di tempat lain seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan kota lainnya terlihat fenomena anyar yang menunjukkan sebagian besar Masjid telah menunjukkan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah. Melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi umat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, keberadaan Masjid dapat sangat memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan Jamaah melalui peran Masjid adalah dengan:

1. Mendata potensi jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban

Dapat dikatakan bahwa pengurus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban memiliki data potensi jamaah masih terbilang sedikit. Kalaupun ada, kualitas dari data yang dimiliki umumnya masih sangat kurang memuaskan. Oleh karena itu itu, sebagai langkah awal dalam membangun kekuatan ekonomi Masjid, maka ketersediaan data potensi ini wajib menjadi sebuah keharusan.

Dalam data ini paling tidak meliputi data jamaah yang terkategori mampu dan tidak mampu dengan standar Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban sendiri. Termasuk juga persebaran tempat tinggalnya, dapat diversifikasi mata pencaharian masing-masing individu jamaah Masjid, latar belakang pendidikan para jamaah, juga data kependudukan lainnya yang masih

bersifat standar. Data ini dapat dijadikan sebagai indikator bentuk komitmen yang bersangkutan di dalam memakmurkan Masjid.

2. Mendata potensi ekonomi lingkungan sekitar Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban

Mendata potensi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban, termasuk juga menganalisis potensi strategis lokasi Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban. Tentu saja Masjid yang berlokasi di Jalan Pantura Kabupaten Tuban yang memiliki penduduk yang bekerja pada lintas sektor akan memiliki potensi yang berbeda dengan Masjid yang berlokasi di daerah yang didiami oleh mayoritas petani ataupun nelayan. Analisis yang tepat dapat menggiring terhadap pemilihan aktivitas ekonomi yang tepat juga. Seperti, untuk daerah yang mayoritas penduduk bekerja sebagai tani tidak memiliki toko yang menjual kebutuhan tani, masjid dapat membuka usaha pengadaan pupuk murah bagi petani, dalam hal ini apabila mayoritas penduduk sekitar Masjid adalah petani, namun terdapat kesulitan dalam mendapatkan pupuk murah.

terdapat banyak lagi contoh lainnya, akan tetapi hal yang menjadi penting yaitu pihak pengelola Masjid harus mampu menangkap ataupun memperkirakan kebutuhan masyarakat sekitar ataupun pengunjung masjid. Sehingga kejadian ini akan memberikan ruang dan peluang untuk pengembangan aktivitas optimalisasi peran masjid.

Untuk tahapan selanjutnya, Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat menggandeng mitra yang berasal dari bank syariah, BPRS syariah maupun lembaga keuangan syariah (LKS) nonbank lainnya seperti BMT (Baytul Maal wa at-Tamwil). Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan di samping sebagai syiar atau pun dakwah, dapat juga untuk menumbuhkan kesadaran untuk berekonomi secara islami bagi masyarakat umum khususnya jamaah. Pihak Masjid pun pasti akan mendapatkan tambahan sumber pembiayaan untuk kegiatan operasionalnya. Bagi pihak bank syariah, kerjasama ini merupakan peluang ataupun kesempatan dalam memperluas pasar, dengan menyerap segmen masyarakat dan jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban secara lebih optimal. Bahkan pihak bank pun bisa membuka kantor cabang pembantu atau pun kas yang berlokasi di sekitar Masjid dengan tujuan untuk menjaring nasabah potensial.

3. Memperkuat jaringan ekonomi Masjid lainnya

Pada era global saat ini, salah satu sumber kekuatan dalam bisnis yaitu terletak pada kekuatan jaringan yang dimiliki, semakin luas jaringan maka semakin kuat pula bisnis yang dimiliki. Oleh sebab itu, Masjid harus dapat memanfaatkan secara optimal potensi jaringan yang dimilikinya. Jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan jamaah yang wajib dikelola

dengan baik dan optimal. Sehingga padat memiliki suatu kemanfaatan yang sifatnya luas.

Pada Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban semestinya bisa menjadi model bagi Masjid-masjid lain yang berada di Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban dengan adanya kemajuan dalam bidang ekonomi ini, yang mampu mengatasi permasalahan dan kebutuhan Jamaah. Dengan dibantu Yayasan Al Bayyinah dalam membangun kekuatan ekonomi Masjid diharapkan lembaga-lembaga yang lainnya dapat bersama-sama berkhitmah memakmurkan Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban ini. (Siti Aisyah, S. El, 2013)

D. PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan peran masjid dalam pembangunan sosial ekonomi jamaahnya. Kegiatan dalam bentuk usaha ekonomi yang dijalankan Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban yaitu pemberdayaan jamaah melalui kegiatan one pesantren one product dan kegiatan pengelolaan kantin. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka terdapat saran bagi pihak Masjid Al Bayyinah dapat memanfaatkan secara optimal potensi jaringan yang dimilikinya. Karena jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan jamaah yang wajib dikelola dengan baik dan optimal. Sehingga padat memiliki suatu kemanfaatan yang sifatnya luas. demi tercapainya target dan tujuan yang diharapkan agar Jamaah Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban dapat mencapai kesejahteraan bersama

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya lebih luas dan mendalam lagi dalam membahas tentang mengoptimalkan peran masjid dalam pembangunan sosial ekonomi jamaahnya tersebut, penelitian ini dapat juga dilanjutkan dengan objek yang berbeda seperti pada masjid-masjid di daerah lain agar terlihat berbagai variasi temuan yang digunakan oleh pihak masjid-masjid lain

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fathoni, 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusun Skripsi. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Amir Hamzah, 2019. Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development. Literasi Nusantara Abadi, Malang.

- Arif. M, 2018. Model Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat. -Tawassuth III, 423–443.
- Basri H, 2014. Using qualitative research in accounting and anagement studies: not a new agenda. J. US-China Public Adm. Vol.11, 831–838. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2014.10.003>
- Bimtek Dan Monitoring Uang Kehormatan Bagi Imam Masjid Kabupaten Tuban Oleh PW DMI Jatim, n.d.
- Edi Suharto, 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT Refika Aditama, Bandung.
- Fathur Afiat, Besse Wediawati, Lucky Enggrani Fitri, 2020. Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. J. Najaha Iqtishod J. Islam. Econ. Finance 1.
- M. Mas'ud Said, 2020. Khofifah Indar Parawansa Pemimpin Perubahan. Airlangga Univ. Press 101.
- Mas Purnomo Hadi, 2019. Saatnya Produk OPOP Naik Kelas: Media Info KUMKM (Koperasi & Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dinas Kop. Dan UKM Provinsi Jawa Timur.
- Masjid AL-BAYYINAH DSN. DASIN SUGIHWARAS, n.d.
- Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, 2001. PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi, Pertama. ed. PT REMAJA ROSDAKARY, Jl. Ibu Garnasih No. 40 Bandung 40252.
- PANGLIMA THARIQ AL HUDA, 2017. ANALISIS PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus Masjid Agung Jami' Kota Malang). J. Ilm. Mhs. Fak. Ekon. Dan Bisnis Univ. Brawijaya 6.
- Pengembangan Sosial, n.d. . 1 Oktober 2019.
- Ridwanullah A.I, Herdiana D, 2018. Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. Acad. J. Homilet. Stud. 12, 1.
- Siti Aisyah, S. El, 2013. Membangun Kekuatan Ekonomi Masjid (Studi Kasus Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang). J. Syari'ah II.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung.